

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Pentingnya akuntansi lingkungan pada dasarnya menuntut kesadaran penuh perusahaan-perusahaan maupun organisasi lainnya yang telah mengambil manfaat dari lingkungan. Manfaat yang diambil tersebut berdampak pada maju dan berkembangnya bisnis perusahaan. Oleh sebab itu, penting bagi perusahaan-perusahaan atau organisasi lainnya agar dapat meningkatkan usaha dalam mempertimbangkan pelestarian lingkungan secara berkelanjutan. Usaha yang dibuat tentunya berkaitan dengan akuntansi lingkungan yang merupakan bagian dari aktifitas bisnis mereka. Salah satu usaha tersebut adalah mengungkapkan informasi lingkungan pada laporan keuangan atau laporan tahunan perusahaan. Informasi lingkungan yang diungkapkan tersebut diharapkan dapat meningkatkan kepercayaan para *stakeholder* perusahaan sehingga dapat menambah nilai lebih bagi perusahaan yang mengungkapkannya, guna menghadapi persaingan bisnis.

Persaingan bisnis didalam perkembangan zaman yang semakin pesat ini menuntut perusahaan untuk terus berkembang dan bergerak maju agar tidak tertinggal oleh laju perkembangan zaman. Berbagai strategi, cara dan pendekatan perlu dilakukan sehingga tujuan utama perusahaan untuk memaksimalkan laba dapat tercapai (Koch, 2010). Jika dulu perusahaan hanya fokus pada aspek bisnis, maka saat ini perusahaan tidak dapat mengandalkan aspek bisnis semata untuk meningkatkan laba. Menurut Prahalad & Hamel (1994), saat ini tekanan yang dihadapi perusahaan bukan hanya berasal dari kekuatan persaingan yang berbasis pada aspek manajemen atau bisnis yang bersifat tradisional, tetapi berasal dari isu sosial.

Selama lebih dari tiga dekade ini, tekanan agar perusahaan melakukan tanggung jawab sosial (*corporate social responsibility*) yaitu lebih peduli dan bertanggungjawab terhadap aspek sosial, yang meliputi tanggung jawab terhadap karyawan, masyarakat sekitar, lingkungan, dan berbagai pihak lainnya, semakin meningkat (McWilliams & Siegel, 2000). Salah satu yang menjadi perhatian dan

sorotan utama adalah aspek lingkungan, karena semakin meningkatnya fenomena pemanasan global dan juga banyaknya kerusakan lingkungan yang terjadi. Menurut Shrivastava (1995), masyarakat percaya bahwa perusahaan harus lebih bertanggungjawab terhadap lingkungan karena perusahaan atau industri merupakan sumber utama kerusakan lingkungan. Wujud tanggungjawab perusahaan terhadap lingkungan berupa pengungkapan informasi lingkungan perusahaan yang biasanya disajikan dalam laporan tahunan, laporan sustainabilitas (*sustainability report*), *website*, atau bentuk pengungkapan lainnya.

Saat ini pelaporan dan pengungkapan informasi lingkungan telah menjadi isu internasional (Hackston & Milne, 1996). Menurut Burnett & Hansen (2008), survei yang dilakukan oleh KPMG *International Survey of Environmental Reporting* pada tahun 2005 menunjukkan bahwa 55% perusahaan top dunia versi Fortune saat ini telah menerbitkan *sustainability report* yang didalamnya memuat informasi lingkungan. Pada beberapa negara, pengungkapan informasi lingkungan masih bersifat sukarela (*voluntary*), namun saat ini sudah banyak negara yang mewajibkan (*mandatory*) walaupun pada umumnya yang diwajibkan adalah aktivitas pengungkapannya, dan belum mengatur isi atau *content*-nya. Di Indonesia, Undang-Undang No.40 tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas pada Pasal 66 ayat (2c) menyebutkan bahwa laporan tahunan perusahaan harus memuat laporan pelaksanaan Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan. Namun, faktanya masih banyak perusahaan di Indonesia yang belum mampu mengungkapkan informasi lingkungannya, karena terbukti tidak melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungannya dengan baik.

Seperti kasus pencemaran lingkungan yang terjadi pada 17 Januari 2015 yang melibatkan PT.Kaltim Prima Coal, dalam kasus pencemaran lingkungannya terhadap sungai Bendili akibat pembuangan limbah yang belum diolah sesuai baku mutu. Kemudian pada 4 Mei 2017, PT.Freeport terbukti melakukan pencemaran lingkungan karena kolam penampungannya yang tidak mampu lagi menampung endapan pasir sisa tambang (sendimen), yang pada akhirnya meluap hingga ke sungai, hutan, dan muara. Terakhir pada 4 Juli 2017, tanggul pit Betung milik PT.Baradinamika Muda Sukses di Kecamatan Long Loreh jebol dan menyebabkan pencemaran pada sungai utama di Kabupaten Malinau, yakni

Sungai Sesayap dan Sungai Malinau. Pencemaran ini merusak sumber air minum masyarakat setempat. Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) Kabupaten Malinau menyatakan bahwa tingkat kekeruhan air baku pada kedua sungai meningkat tajam, Tingkat kekeruhan air baku meningkat hampir 80 kali lipat, dari 25 NTU (*Nephelometric Turbidity Unit*) menjadi 1.993 NTU (www.jatam.org).

Pengungkapan informasi lingkungan juga erat kaitannya dengan peranan akuntansi lingkungan (Cormier & Magnan, 1999). Sebab, akuntansi lingkungan berfungsi sebagai penyedia informasi lingkungan bagi pihak internal dan eksternal perusahaan. Menurut Ikhsan, A. (2009), fungsi akuntansi lingkungan secara internal (akuntansi manajemen lingkungan atau EMA) adalah menyediakan informasi untuk membantu manajemen dalam meningkatkan kinerja lingkungan perusahaan, sedangkan fungsi akuntansi lingkungan secara eksternal (akuntansi keuangan lingkungan atau EFA) adalah menyajikan informasi kepada pihak eksternal atau stakeholder perusahaan.

Informasi Lingkungan yang dihasilkan oleh sistem akuntansi lingkungan merupakan bagian dari keseluruhan informasi lingkungan yang diungkapkan oleh perusahaan. Pengungkapan informasi lingkungan baik dalam laporan tahunan, *sustainability report*, atau bentuk pengungkapan lainnya, berisi informasi yang sangat luas mulai dari strategi dan kebijakan lingkungan, risiko lingkungan, profil lingkungan, maupun aspek keuangan lingkungan, dalam hal ini akuntansi lingkungan memudahkan perusahaan melakukan pengungkapan informasi lingkungan secara keuangan (Burrit, 2002). Sehingga penting bagi perusahaan untuk menerapkan akuntansi lingkungan dalam kegiatan operasinya.

Penerapan akuntansi lingkungan ditujukan untuk menghasilkan informasi yang berkaitan dengan lingkungan. Dengan demikian maka bagi perusahaan yang menerapkan akuntansi lingkungan maka ada tambahan biaya untuk menghasilkan informasi itu. Hasil penelitian Cornier & Magnan (1999), menunjukkan bahwa semakin besar biaya informasi maka semakin besar juga tingkat pengungkapan informasi lingkungan yang dilakukan oleh perusahaan. Hal itu didukung oleh penelitian Burhany, D.I. (2014), yang menyatakan bahwa 'penerapan akuntansi lingkungan dapat mempengaruhi pengungkapan informasi lingkungan secara signifikan'. Kemudahan pengungkapan informasi lingkungan yang didapatkan

dari penerapan akuntansi lingkungan disebabkan sebagian data yang dibutuhkan dalam pengungkapan informasi lingkungan berasal dari catatan akuntansi. Namun diketahui dari hasil penelitian Iqbal, M., dkk. (2013), penerapan akuntansi lingkungan belum mampu mempengaruhi pengungkapan informasi lingkungan, karena dari hasil penelitiannya menunjukkan belum cukup bukti empiris, dan perusahaan hanya menghitung dan mencatat aspek lingkungan fisik dan moneter tanpa sepenuhnya terintegrasi dengan pelaporan perusahaan.

Adapun hal lain yang memiliki pengaruh terhadap pengungkapan informasi lingkungan menurut Burhany, D.I. (2014), adalah kinerja lingkungan. Kinerja lingkungan menggambarkan pencapaian perusahaan dalam mengelola interaksi antara aktivitas, produk, dan jasa perusahaan dengan lingkungan disekitarnya (Bennet & James, 1999). Ukurannya menurut Lober (1996), dapat berupa dampak lingkungan yang ditimbulkan (limbah yang dibuang, tingkat polusi/pencemaran, lahan yang rusak), kepatuhan terhadap regulasi lingkungan, atau ukuran lainnya.

Perusahaan yang memiliki kinerja lingkungan yang baik cenderung mengungkapkan lebih banyak informasi lingkungan dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki kinerja lingkungan yang buruk. Hal ini disebabkan perusahaan yang berkinerja baik ingin kinerjanya itu diketahui oleh *stakeholder* dan sebaliknya perusahaan yang berkinerja buruk tidak ingin kinerjanya itu terlalu diekspos kepada *stakeholder*. Menurut Dye (1985), perusahaan akan mengungkapkan lebih banyak hal-hal yang baik atau *good news* secara sukarela. Jadi, perusahaan yang memiliki kinerja lingkungan yang baik akan melakukan lebih banyak pengungkapan dan perusahaan yang memiliki kinerja lingkungan yang buruk akan melakukan lebih sedikit pengungkapan atau memilih “diam” (Milgrom, 1981; Clarkson, *et al.*, 2008).

Penelitian Al-Tuwaijri, *et al.* (2004), menemukan hubungan positif dan signifikan antara kinerja lingkungan dengan pengungkapan informasi lingkungan, dan juga mengaitkan pengungkapan tersebut dengan *image* yang ingin dibentuk oleh perusahaan. Perusahaan yang memiliki kinerja lingkungan yang baik akan mengungkapkan lebih banyak informasi lingkungan secara sukarela karena menggunakan pengungkapan ini untuk membentuk *image* yang positif. Iqbal, M., dkk. (2013), juga mengatakan ‘kinerja lingkungan memiliki pengaruh positif dan

signifikan terhadap pengungkapan informasi lingkungan'. Namun diketahui dari hasil penelitian Wijaya, M. (2012), kinerja lingkungan memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap pengungkapan informasi lingkungan, sebab pengungkapan informasi lingkungan yang diungkapkan perusahaan yang mengikuti program PROPER tidak banyak yang mengungkapkan di laporan tahunan perusahaan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti kembali pengaruh penerapan akuntansi lingkungan dan kinerja lingkungan terhadap pengungkapan informasi lingkungan, yang merujuk pada penelitian Iqbal, M., dkk. (2013). Namun ada hal baru yang akan peneliti sajikan dalam penelitian ini, yaitu dalam hal pengukuran, dan periode pengambilan sampel yang berbeda dari penelitian sebelumnya. Dalam penelitian sebelumnya, Iqbal, M., dkk. (2013), mengukur penerapan akuntansi lingkungan dengan dimensi dan indikator yang dikembangkan dari pendekatan model biaya kualitas lingkungan, mengukur kinerja lingkungan dengan *Program for Pollution Control Evaluation and Rating* (PROPER), dan mengukur pengungkapan informasi lingkungan dengan *Global Reporting Initiative* (GRI), dengan periode pengambilan sampel pada tahun 2010. Sedangkan peneliti menggunakan pengukuran yang baru untuk mengukur pengungkapan informasi lingkungan dan penerapan akuntansi lingkungan. Peneliti mengukur pengungkapan informasi lingkungan dengan *Indonesian Enviromental Reporting Index* (IER), serta mengukur penerapan akuntansi lingkungan dengan *Enviromental Accounting Practice Index* (EAPI). Peneliti menggunakan sampel perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan periode pengamatan selama tahun 2014 sampai tahun 2016.

I.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a. Apakah penerapan akuntansi lingkungan berpengaruh terhadap pengungkapan informasi lingkungan?

- b. Apakah kinerja lingkungan berpengaruh terhadap pengungkapan informasi lingkungan?

I.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah, maka tujuan dilakukannya penelitian ini adalah:

- a. Untuk membuktikan secara empiris bahwa penerapan akuntansi lingkungan berpengaruh terhadap pengungkapan informasi lingkungan.
- b. Untuk membuktikan secara empiris bahwa kinerja lingkungan berpengaruh terhadap pengungkapan informasi lingkungan.

I.4 Manfaat Hasil Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dikemukakan di atas, maka penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak, antara lain:

- a. Manfaat Teoritis
Dapat memberikan pengetahuan dan menambah wawasan yang luas kepada mahasiswa/i di bidang akuntansi terutama yang berkaitan tentang faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pengungkapan informasi lingkungan, khususnya penerapan akuntansi lingkungan dan kinerja lingkungan serta dapat dijadikan referensi dalam melakukan penelitian selanjutnya.
- b. Manfaat Praktis
 - 1) Bagi Perusahaan
Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi oleh para pelaku usaha dan manajemen perusahaan agar perusahaan lebih peduli terhadap lingkungan dimasa yang mendatang. Bentuk kepedulian tersebut dapat direfleksikan dengan melakukan pengungkapan informasi lingkungan, sehingga nantinya perusahaan akan memiliki nilai lebih dimata masyarakat.
 - 2) Bagi Masyarakat
Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam mengembangkan diri dan usahanya sehingga sasaran untuk mencapai

kesejahteraan tercapai dan juga dapat menjadi pedoman untuk masyarakat atau LSM agar mengetahui sejauh mana perusahaan telah melakukan pengungkapan informasi lingkungan.

3) Bagi Pemerintah

Untuk mengetahui sejauh mana penungkapan informasi lingkungan perusahaan yang telah dilakukan perusahaan. agar pemerintah dapat mempertimbangkan suatu standar pelaporan dalam pengungkapan informasi lingkungan yang sesuai dengan kondisi Indonesia saat ini.

